

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, makalah yang berjudul "*Kajian dan Apresiasi Puisi pada Aspek Kognitif*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Makalah ini disusun sebagai salah satu bentuk tugas dalam rangka memenuhi kebutuhan pembelajaran dan sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman mengenai pembelajaran sastra, khususnya dalam mengkaji dan mengapresiasi puisi dari sisi aspek kognitif.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan selama proses penyusunan makalah ini.

Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, khususnya dalam memahami pentingnya apresiasi sastra yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memupuk kemampuan berpikir kognitif secara mendalam.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan.....	2
BAB II. PEMBAHASAN.....	3
A. Pengertian Puisi.....	3
B. Apresiasi Sastra.....	4
C. Aspek Kognitif dalam Pembelajaran Sastra.....	6
D. Kajian Dan Apresiasi Puisi Pada Aspek Kognitif.....	8
BAB III. PENUTUP.....	11
A. KESIMPULAN.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	12

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan bagian penting dari kebudayaan manusia yang berfungsi tidak hanya sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, refleksi, dan pembentukan karakter. Salah satu bentuk sastra yang memiliki kekuatan ekspresi dan daya sugesti tinggi adalah puisi. Puisi sering kali dianggap sebagai bentuk karya sastra yang paling padat dan sarat makna karena menggunakan bahasa yang simbolik, indah, dan penuh imajinasi. Dalam dunia pendidikan, puisi memiliki potensi besar untuk dijadikan alat pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa.

Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, kegiatan apresiasi puisi menjadi bagian penting dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia. Namun, kenyataannya, pembelajaran puisi sering kali hanya menekankan pada aspek mengenal bentuk atau menghafal, bukan pada pemahaman makna secara mendalam. Padahal, melalui puisi, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif—yang semuanya merupakan elemen penting dari aspek kognitif dalam taksonomi pembelajaran.

Menurut Bloom (1956), aspek kognitif dalam pembelajaran meliputi enam tingkatan kemampuan berpikir, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Puisi dapat menjadi media yang sangat efektif untuk melatih keenam kemampuan tersebut, tergantung pada strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Misalnya, siswa dapat dilatih untuk menafsirkan simbol-simbol dalam puisi, mengevaluasi pesan moral yang terkandung, hingga menciptakan karya puisi baru sebagai refleksi terhadap tema yang telah dibaca.

Apresiasi puisi juga dapat menjadi sarana untuk membentuk empati dan kepekaan sosial siswa. Dengan membaca dan menghayati puisi, siswa diajak untuk menyelami perasaan dan pemikiran penyair, memahami situasi emosional tertentu, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini mendukung teori bahwa apresiasi sastra berkontribusi dalam pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional siswa (Semi, 1988).

Chairil Anwar, sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah sastra Indonesia modern, telah menghasilkan banyak puisi yang kuat dari segi emosi dan penuh dengan refleksi eksistensial. Salah satu puisinya yang terkenal berjudul "Doa", menjadi contoh bagaimana

karya sastra mampu menggambarkan kegelisahan spiritual manusia dan pencarian makna hidup. Puisi ini tidak hanya indah dari segi estetika, tetapi juga dalam hal kedalaman pesan dan nilai-nilai yang bisa dikaji secara kognitif.

Dengan demikian, kajian dan apresiasi terhadap puisi tidak seharusnya hanya bersifat tekstual dan superficial, tetapi juga harus diarahkan pada pengembangan aspek kognitif siswa. Hal ini akan menjadikan pembelajaran puisi lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Melalui makalah ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimana puisi dapat diapresiasi dari sisi kognitif, serta menelaah salah satu karya puisi Indonesia modern sebagai objek kajian untuk menunjukkan bahwa puisi dapat dijadikan media pembelajaran yang bernilai intelektual tinggi.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa Pengertian Puisi ?
2. Bagaimana Apresiasi Sastra ?
3. Bagaimana Aspek Kognitif dalam Pembelajaran Sastra ?
4. Bagaimana Kajian Dan Apresiasi Puisi Pada Aspek Kognitif ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Apa Pengertian Puisi
2. Untuk mengetahui Bagaimana Apresiasi Sastra
3. Untuk mengetahui Bagaimana Aspek Kognitif dalam Pembelajaran Sastra
4. Untuk mengetahui Bagaimana Kajian Dan Apresiasi Puisi Pada Aspek Kognitif

BAB II

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN PUISI

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling tua dan paling kaya dalam hal ekspresi bahasa. Kata “puisi” berasal dari bahasa Yunani, *poesis*, yang berarti "membuat" atau "menciptakan." Dalam konteks sastra, puisi dipahami sebagai ungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang indah, teratur, dan sering kali simbolik serta padat makna.

Menurut Waluyo (2003), puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa pada struktur fisik dan batinnya. Dalam puisi, penyair berusaha memadatkan makna dengan pemilihan kata (diksi), penggunaan majas (gaya bahasa), irama, dan bentuk penyusunan larik dan bait yang khas.

Sementara itu, Pradopo (2005) menjelaskan bahwa puisi merupakan ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui bahasa yang penuh perasaan, memiliki irama, rima, dan gaya yang khas, serta sarat dengan makna simbolik. Puisi bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga media untuk menyampaikan nilai-nilai estetika, etika, dan spiritualitas.

Secara umum, puisi memiliki dua unsur utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi aspek-aspek seperti diksi, imaji, rima, ritme, dan tipografi. Sedangkan struktur batin meliputi tema, nada, rasa, dan amanat (Waluyo, 2003). Kedua unsur ini saling terkait dan membentuk kesatuan makna dalam sebuah puisi.

Dalam kajian linguistik sastra, puisi juga dipandang sebagai bentuk komunikasi yang memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa. Menurut Jakobson (1960), fungsi puisi dalam bahasa adalah fungsi yang menitikberatkan pada bentuk pesan itu sendiri, bukan hanya pada isinya. Oleh karena itu, bahasa puisi cenderung metaforis, ambigu, dan berlapis-lapis makna, yang memungkinkan interpretasi yang beragam.

Puisi juga memiliki dimensi sosial dan budaya karena sering mencerminkan situasi dan kondisi masyarakat tempat puisi itu diciptakan. Dalam konteks Indonesia, puisi tidak hanya menjadi ekspresi pribadi penyair, tetapi juga menjadi cermin perjuangan, kritik sosial, dan refleksi spiritual masyarakat, sebagaimana tampak dalam puisi-puisi Chairil Anwar, W.S. Rendra, Taufik Ismail, dan lainnya.

Dengan demikian, puisi dapat dikatakan sebagai bentuk karya sastra yang memadukan unsur estetika, emosi, imajinasi, dan intelektual dalam satu kesatuan bahasa yang khas.

Pemahaman terhadap puisi tidak hanya menuntut kepekaan rasa, tetapi juga penalaran logis dan kemampuan analitis, yang menjadikan puisi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam pengembangan aspek kognitif siswa.

B. APRESIASI SASTRA

1. Pengertian Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra merupakan suatu kegiatan menyadari, memahami, menghayati, dan menilai karya sastra secara sungguh-sungguh, sehingga menimbulkan pengalaman estetis dan pemahaman mendalam terhadap isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Kegiatan ini bukan hanya bersifat pasif seperti membaca, tetapi juga aktif, karena melibatkan respon pembaca dalam bentuk analisis, evaluasi, dan interpretasi.

Menurut Waluyo (2009), apresiasi sastra adalah proses pengenalan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap karya sastra yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh untuk memperoleh manfaat estetis, intelektual, dan emosional. Kegiatan ini merupakan jembatan antara pembaca dan dunia imajinasi yang dibangun oleh pengarang.

Sedangkan Aminuddin (2009) menjelaskan bahwa apresiasi sastra mencakup dua kegiatan utama, yakni (1) kegiatan reseptif—yakni proses membaca atau menyimak karya sastra, dan (2) kegiatan produktif—yakni respons berupa tulisan, diskusi, atau ekspresi lainnya yang menunjukkan pemahaman dan penghargaan terhadap karya yang diapresiasi.

2. Tujuan dan Manfaat Apresiasi Sastra

Kegiatan apresiasi sastra memiliki tujuan yang luas, mulai dari meningkatkan daya imajinasi, memperkaya pengalaman emosional, hingga menumbuhkan sikap kritis dan empatik. Melalui apresiasi sastra, pembaca dapat:

- a. Mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif, karena dituntut untuk menafsirkan makna yang terkandung secara implisit.
- b. Meningkatkan empati dan kepekaan sosial, karena pembaca menyelami perasaan tokoh atau penyair dalam karya sastra.
- c. Mendalami nilai-nilai kehidupan dan budaya, karena karya sastra kerap merefleksikan situasi sosial, sejarah, dan moral suatu masyarakat.
- d. Mengasah estetika, yaitu kemampuan merasakan dan menikmati keindahan bahas serta struktur karya sastra (Pradopo, 2005).

Selain itu, apresiasi sastra juga memiliki nilai edukatif. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, religius, dan kemanusiaan yang disampaikan secara tersirat dalam karya sastra (Zubaidah, 2015). Dalam konteks

pembelajaran, apresiasi sastra dapat menjadi sarana pengembangan kompetensi literasi dan karakter.

3. Tahapan Apresiasi Sastra

Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2005), apresiasi sastra tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahappengenalan (eksplorasi): Pembacamengenalibentuk, struktur, dan unsurintrinsikkarya.
- b. Tahappemahaman: Pembacamulai memahami isi, pesan, dan latarbelakangpenciptaankarya.
- c. Tahappenghayatan: Pembacamulai merasakan keindahan dan nilai emosional karya.
- d. Tahappenilaian: Pembacamemberikan penilaian terhadap kualitas estetika dan pesan moral dalam karya.
- e. Tahapkreasi: Pembacamenciptakan tanggapan kreatif, misalnya dalam bentuk puisi baru, esai kritik, atau pentas dramatisasi.

4. Apresiasi Sastra dalam Konteks Pendidikan

Dalam pendidikan, apresiasi sastra bukan hanya bertujuan menjadikan siswa “penikmat” karya, tetapi juga membentuk mereka sebagai individu yang reflektif, humanis, dan berbudaya. Kegiatan apresiasi dapat dilaksanakan melalui pembacaan puisi, diskusi cerpen, analisis novel, dramatisasi, hingga penulisan kritik sastra sederhana. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran sastra yang berbasis pengalaman estetik (*experiential learning*).

Sebagaimana dijelaskan oleh Tarigan (1986), apresiasi sastra dalam pembelajaran hendaknya menumbuhkan rasa cinta terhadap sastra, bukan menimbulkan rasa bosan karena paksaan atau tekanan tugas. Oleh karena itu, pendekatan yang humanis dan kreatif perlu dikembangkan oleh guru, agar siswa mampu menghayati makna dan nilai dalam karya sastra.

5. Kendala dan Tantangan dalam Apresiasi Sastra

Meski apresiasi sastra memiliki banyak manfaat, terdapat sejumlah kendala dalam praktiknya, terutama dalam dunia pendidikan. Di antaranya:

- a. Kurangnya minat baca siswa terhadap karya sastra.
- b. Pendekatan pembelajaran sastra yang terlalu teoritis.
- c. Keterbatasan guru dalam memberikan model apresiasi yang menarik.
- d. Kurangnya ketersediaan buku sastra yang relevan dengan usia siswa.

Solusi terhadap kendala ini antara lain adalah memperbanyak kegiatan literasi yang bersifat kreatif, seperti lomba baca puisi, pementasan drama, dan pembacaan sastra secara tematik yang terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya.

C. ASPEK KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

1. Pengertian Aspek Kognitif

Aspek kognitif merujuk pada segala bentuk aktivitas mental yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, pemikiran, ingatan, dan penalaran. Dalam taksonomi Bloom (1956), aspek kognitif mencakup enam tingkatan kemampuan, yaitu:

- a. Mengingat (knowledge)
- b. Memahami (comprehension)
- c. Menerapkan (application)
- d. Menganalisis (analysis)
- e. Mengevaluasi (evaluation)
- f. Mencipta (creating)

Aspek ini merupakan bagian penting dalam proses belajar karena berperan dalam bagaimana peserta didik menyerap dan mengolah informasi, termasuk informasi yang terdapat dalam teks sastra seperti puisi, cerpen, atau novel (Krathwohl, 2002).

2. Hubungan Sastra dan Proses Kognitif

Pembelajaran sastra, khususnya puisi, bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan ekspresi, tetapi juga sebagai media pengembangan kognitif siswa. Ketika seseorang membaca atau mengapresiasi karya sastra, ia melakukan berbagai proses kognitif, seperti:

- a. Menafsirkan makna kata-kata puisi yang bersifat denotatif maupun konotatif.
- b. Menghubungkan makna puisi dengan realitas sosial, budaya, atau pribadi.
- c. Menganalisis unsur-unsur puisi, seperti diksi, rima, majas, dan tema.
- d. Mengevaluasi isi dan gaya bahasa yang digunakan penyair.
- e. Menciptakan tanggapan atau karya baru, misalnya membuat puisi balasan atau esai kritik.

Dengan demikian, karya sastra menjadi media yang efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Zainuddin, 2016).

3. Peran Aspek Kognitif dalam Apresiasi Puisi

Dalam konteks apresiasi puisi, aspek kognitif sangat menonjol karena pembaca harus:

- a. Mengingat informasi terkait unsur intrinsik dan gaya bahasa dalam puisi.
- b. Memahami maksud penyair yang kadang tersembunyi dalam simbol-simbol.
- c. Menganalisis struktur puisi dan maknanya secara mendalam.

- d. Mengevaluasi kualitas estetika dan pesan moral yang terkandung.
- e. Menciptakan kembali bentuk tanggapan terhadap puisi, baik lisan maupun tulisan.

Misalnya, saat membahas puisi Chairil Anwar berjudul *Aku*, siswa perlu mengingat siapa penyairnya, memahami konteks puisi, menganalisis gaya bahasa dan diksi seperti “binatang jalang”, mengevaluasi sikap eksistensialisme dalam puisinya, dan mungkin menulis puisi tandingan atau esai reflektif sebagai bentuk kreativitas.

4. Pembelajaran Sastra yang Mengembangkan Aspek Kognitif

Agar pembelajaran sastra dapat benar-benar mengembangkan aspek kognitif, maka pendekatan pembelajaran harus bersifat aktif, partisipatif, dan kontekstual. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Diskusi kelompok: Mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi melalui tukar pikiran tentang puisi.
- b. Penugasan analisis teks: Melatih keterampilan menganalisis struktur dan makna.
- c. Peta konsep: Memetakan ide-ide utama dalam puisi secara visual, membantu daya ingat dan pemahaman.
- d. Pertanyaan tingkat tinggi (HOTS): Mendorong siswa berpikir kritis dan mendalam terhadap makna dan pesan puisi.
- e. Pembelajaran berbasis proyek: Seperti membuat antologi puisi, buku apresiasi, atau pertunjukan puisi, yang menuntut kemampuan sintesis dan kreasi (Suryaman, 2018).

5. Kognisi dan Rasa dalam Keseimbangan Pembelajaran Sastra

Walaupun aspek kognitif sangat penting, pembelajaran sastra juga tidak boleh melupakan aspek afektif dan psikomotorik. Sastra adalah seni yang menyentuh perasaan, dan proses apresiasi melibatkan seluruh kemampuan manusia, termasuk emosi dan gerak.

Namun demikian, aspek kognitif menjadi fondasi awal agar siswa dapat memahami secara rasional dan mendalam isi dari karya sastra. Dengan pemahaman yang baik, maka penghayatan pun menjadi lebih tajam, dan tanggapan kreatif yang dihasilkan pun akan lebih bermakna.

6. Peran Guru dalam Mengembangkan Aspek Kognitif

Guru memiliki peran sentral dalam menstimulasi perkembangan aspek kognitif siswa melalui sastra. Guru harus mampu menyusun pertanyaan-pertanyaan analitis, mendorong siswa berpikir kritis, serta membimbing mereka dalam menyusun interpretasi yang logis dan kreatif terhadap karya sastra. Selain itu, guru juga harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tingkat perkembangan kognitif siswa (Nurgiyantoro, 2013).

Aspek kognitif dalam pembelajaran sastra, khususnya puisi, memainkan peran penting dalam mengembangkan kapasitas intelektual siswa. Melalui kegiatan apresiasi sastra yang tepat, siswa tidak hanya menjadi lebih peka terhadap bahasa dan budaya, tetapi juga terlatih dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus dirancang secara integratif agar mampu merangsang semua level kognitif, dari memahami hingga mencipta.

D. KAJIAN DAN APRESIASI PUISI PADA ASPEK KOGNITIF

1. Puisi dan Aktivitas Kognitif

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang padat, simbolik, dan penuh muatan emosional. Namun demikian, memahami dan mengapresiasi puisi tidak hanya melibatkan perasaan (afektif), melainkan juga aktivitas berpikir dan penalaran (kognitif). Aspek kognitif dalam apresiasi puisi mengacu pada kemampuan peserta didik untuk mengenali, memahami, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam kerangka pendidikan, apresiasi puisi yang diarahkan pada pengembangan ranah kognitif mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills).

Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), ranah kognitif meliputi enam tingkatan: *remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, dan creating*. Proses apresiasi puisi dapat dirancang secara sistematis untuk melatih semua tingkatan tersebut.

2. Puisi yang Dikaji

Judul: Doa

Penulis: Chairil Anwar

Kepada pemeluk teguh

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut nama Mu

Biar susah sungguh

Mengingat Kau penuh seluruh

Caya Mu panassuci

Tinggal kerdiplilin di kelamsunyi

Tuhanku

Aku hilang bentuk

Remuk

*Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing*

*Tuhanku
Di pintuMu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling*

3. Analisis Kognitif Terhadap Puisi “Doa”

a. Remembering (Mengingat)

- 1) Kemampuan dasar mengenali dan mengingat informasi faktual dari puisi:
- 2) Siap penulis puisi ini? → Chairil Anwar
- 3) Apa judul puisi? → Doa
- 4) Apa kata kunci utama yang berulang? → Tuhanku
- 5) Apa tema sentral puisi ini? → Pencarian spiritual, penyerahan diri pada Tuhan

b. Understanding (Memahami)

- 1) Pemahaman terhadap makna literal dan makna simbolik:
- 2) Larik “Aku masih menyebut namaMu” → Menunjukkan kesetiaan spiritual meski dalam keterasingan batin.
- 3) “Caya Mupanassuci / Tinggal kerdiplilin di kelamsunyi” → Menggambarkan kecilnya iman atau harapan dalam gelapnya hidup.
- 4) “Aku hilang bentuk / Remuk” → Simbol keputusan dan kehancuran jiwa.
- 5) Siswa dapat memahami bahwa puisi ini tidak sekedar menceritakan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga kontemplasi eksistensi seorang individu dalam menghadapi krisis spiritual dan batin.

c. Applying (Menerapkan)

- 1) Penerapan makna puisi dalam konteks kehidupan pribadi atau sosial:
- 2) Bagaimana perasaan “remuk” atau “mengembara di negeri asing” bisa dihubungkan dengan pengalaman pribadi? → Contoh: ketika seseorang merasakan kehilangan arah hidup.
- 3) Puisi ini dapat digunakan untuk membantu siswa merefleksikan kondisi batin mereka sendiri, terutama dalam menghadapi kesulitan.

d. Analyzing (Menganalisis)

Kemampuan mengurai struktur dan makna:

1) Struktur fisik:

- Penggunaan larik pendek dan pengulangan kata “Tuhanku” menciptakan suasana khuyuk dan intens.

➤ Diksi seperti *termangu, remuk, asing*, mencerminkan kesepian dan pencarian.

2) Struktur batin:

➤ Tema: Hubungan manusia dengan Tuhan saat dalam penderitaan.

➤ Nada: Penuh kerendahan hati, putus asa, dan harap.

➤ Amanat: Dalam kondisi paling gelap sekalipun, kembali kepada Tuhan adalah jalan pulang.

Siswa dapat dituntun untuk menganalisis cara penyair menggunakan simbol dan suasana untuk mengungkapkan batin yang mendalam.

e. Evaluating (Mengevaluasi)

1) Menilai keefektifan puisi dalam menyampaikan pesan:

2) Apakah puisi ini berhasil menggambarkan pergulatan batin seseorang kepada Tuhan? → Ya, dengan cara yang sangat personal dan ekspresif.

3) Apakah penggunaan diksi religius memperkuat makna? → Sangat memperkuat, karena mendukung tema keimanan dan spiritualitas.

4) Bandingkan dengan puisi religi lain → “Doa” memiliki kekuatan dalam kejujuran dan kesederhanaannya, berbeda dengan puisi keagamaan yang formal dan dogmatis.

5) Siswa bisa diajak berdiskusi secara kritis mengenai nilai estetika dan pesan moral dalam puisi ini.

f. Creating (Mencipta)

1) Mendorong siswa untuk menghasilkan karya baru berdasarkan pemahaman mereka:

2) Menulis puisi religius versi sendiri, menggunakan suasana batin yang mereka alami.

3) Membuat ilustrasi visual dari bait “CayaMu panas suci / Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi”.

4) Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengintegrasikan pemahaman kognitif dan ekspresi kreatif, yang sangat penting dalam pembelajaran sastra.

Puisi “Doa” karya Chairil Anwar tidak hanya dapat dinikmati secara estetis, tetapi juga sangat potensial untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Melalui pendekatan analisis kognitif berbasis taksonomi Bloom, puisi ini membuka ruang pembelajaran yang mendalam, menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa secara terpadu.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kajian dan apresiasi puisi pada aspek kognitif merupakan salah satu pendekatan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik dalam pembelajaran sastra. Melalui analisis kognitif berdasarkan taksonomi Bloom, puisi tidak hanya dipahami sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai media edukatif yang memperkaya pengalaman berpikir dan emosional.

Puisi “Doa” karya Chairil Anwar menjadi contoh konkret bagaimana ekspresi keimanan, kegelisahan batin, dan pencarian spiritual dapat dikaji secara mendalam dari sisi kognitif. Proses mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan menjadi tahapan-tahapan penting yang mendorong siswa untuk mengembangkan potensi intelektualnya dalam memahami puisi secara menyeluruh.

Dengan demikian, pembelajaran puisi tidak seharusnya hanya berhenti pada pemahaman isi atau makna tersurat, tetapi juga perlu diarahkan pada pengembangan aspek kognitif yang mengajak siswa berpikir mendalam, kritis, dan imajinatif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan sastra yang tidak hanya membentuk kemampuan literasi, tetapi juga membina kepekaan rasa dan nalar peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *Taksonomipembelajaran, pengajaran, dan asesmen: Revisitaksonomi Bloom*. (A. M. Suryohudoyo, Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Karya asliditerbitkan 2001)
- Anwar, C. (1949). *Deru CampurDebu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajianpuisi: Analisisstruktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, J., & Saini, K. (1991). *Apresiasikesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.